

UPAYA PEMERTAHANAN BAHASA DAERAH BESEMAH SEBAGAI BAGIAN PELESTARIAN KEARIFAN LOKAL

DEFENSE EFFORTS OF BESEMAH REGIONAL LANGUAGES AS THE PRESERVATION OF LOCAL WISDOM

Hendro Dwi Saputra

SMA Negeri 1 Pagaralam, Sumatera Selatan
Jalan Kapten Sanap Nomor 52 Pagaralam HP 0821
hendrodwisaputra1988@gmail.com

Tanggal naskah masuk 27 Maret 2018

Tanggal akhir penyuntingan 13 Juni 2018

Abstract

Language preservation is concerned with the attitude of native speakers to use the language in the midst of other languages in society. Besemah language is one part of national culture that is guaranteed by the state. Therefore, the job of the people of the speaker is to preserve the existence of the language so as not to become extinct. The problem that arises is how efforts to maintain the Besemah language as the preservation of local wisdom. The objective is to describe efforts to preserve languages of Besemah as the preservation of local wisdom. The method used is descriptive with primary and secondary data sources collected through skill method and literature study. The data were analyzed descriptively to answer the problems. As a result, many efforts can be made to maintain the existence of the Besemah language, for example by carrying out coaching to the public speakers and carry out language research for documentation. Thus, the defense of the language of Besemah should be done by all parties to avoid extinction.

Keywords: language prservation, Besemah, local wisdom

Abstrak

Pemertahanan bahasa berkaitan dengan sikap penutur bahasa untuk menggunakan bahasa itu di tengah bahasa lainnya yang ada di masyarakat. Bahasa Besemah merupakan salah satu bagian kebudayaan nasional yang dijamin keberadaannya oleh negara. Oleh karena itu, tugas masyarakat penuturnya ialah menjaga keberadaan bahasa itu agar tidak punah. Permasalahan yang muncul ialah bagaimana upaya pemertahanan bahasa Besemah sebagai pelestarian kearifan lokal. Tujuannya ialah untuk mendeskripsikan upaya pemertahanan bahasa besemah sebagai pelestarian kearifan lokal. Metode yang digunakan ialah deskriptif dengan sumber data primer dan skunder yang dikumpulkan melalui metode cakap dan studi pustaka. Data dianalisis secara deskriptif untuk menjawab permasalahan yang muncul. Hasilnya, banyak upaya yang dapat dilakukan untuk mempertahankan keberadaan bahasa Besemah, misalnya dengan melaksanakan pembinaan kepada masyarakat penuturnya dan melaksanakan penelitian kebahasaan untuk dokumentasi. Dengan demikian, pemertahanan bahasa Besemah perlu dilakukan oleh semua pihak agar tidak punah.

Kata-kata kunci: pemertahanan bahasa, Besemah, kearifan lokal

MEDAN MAKNA	Vol. XVI	No. 1	Hlm. 88 - 99	Juni 2018	ISSN 1829-9237
----------------	----------	-------	-----------------	--------------	----------------

PENDAHULUAN

Bahasa daerah merupakan salah satu bagian dari kebudayaan nasional yang dijamin keberadaannya oleh negara. Konsep itu tertera dalam penjelasan Pasal 36, Bab XV, UUD 1945 yang menyatakan bahwa bahasa-bahasa daerah yang merupakan bahasa asli penduduk suatu daerah dan berkedudukan sebagai bahasa daerah akan dijamin kehidupan dan kelestariannya oleh Negara (Chaer dan Agustina, 2010:226).

Hal itu sesuai pula dengan pernyataan Halim dikutip (Aliana, 2009:25) yang menyatakan,

Bahasa-bahasa daerah adalah kekayaan budaya yang dapat dimanfaatkan bukan saja untuk kepentingan pengembangan dan pembakuan bahasa nasional kita, tetapi juga untuk kepentingan pembinaan dan pengembangan bahasa daerah itu sendiri, dan oleh karena itu, perlu dipelihara.

Salah satu bahasa daerah di Indonesia ialah bahasa Besemah. Sampai sekarang, bahasa Besemah masih dipakai oleh masyarakat penuturnya sebagai alat komunikasi dan perhubungan antarsesama masyarakat. Menurut Alwasilah (2008:89), setiap bahasa pada hakikatnya merupakan alat komunikasi dan interaksi yang berfungsi sebagai lem perekat dalam menyatupadukan keluarga dan masyarakat dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.

Dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa Besemah memiliki beberapa fungsi antara lain sebagai lambang kebanggaan dan identitas masyarakat Besemah, alat komunikasi dalam keluarga dan masyarakat, serta berfungsi sebagai sarana pembinaan dan pengembangan kebudayaan yang ada di daerah tersebut.

Masih bertalian dengan hal di atas, Alwi (2001:45) menjelaskan bahwa agar bahasa daerah dapat memenuhi fungsinya, berbagai langkah dan upaya perlu direncanakan dan dilaksanakan dengan cara melaksanakan penelitian dan pengembangan secara lebih giat, terencana, dan terarah. Tujuannya ialah untuk memantapkan kedudukan bahasa daerah tersebut sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Begitu pula dengan bahasa Besemah, upaya-upaya tersebut perlu dilakukan untuk dapat menjaga eksistensi bahasa Besemah, sebagai salah satu manifestasi kearifan lokal yang ada.

Bahasa Besemah sendiri dipakai di beberapa wilayah seperti di Kota Pagaralam, Kabupaten Lahat, Kabupaten OKU Selatan, dan juga di Kecamatan Manna, Provinsi Bengkulu. Terdapat tiga dialek besar dalam bahasa Besemah yaitu Besemah Tengah, Ulu Manak, dan Iilir. Yang menjadi fokus kajian dalam artikel ini adalah bahasa Besemah yang dipakai di wilayah Kota Pagaralam yang menggunakan dialek Besemah Tengah.

Fenomena yang muncul saat ini ialah banyaknya generasi muda yang mulai meninggalkan bahasa Besemah sebagai bahasa pergaulan sehari-hari. Banyak faktor yang menyebabkan hal itu terjadi misalnya pengaruh dari bahasa *Palembang* yang lebih banyak digunakan karena Kota Palembang merupakan ibukota Provinsi Sumatera Selatan. Anggapan bahwa pemaian bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari sudah ketinggalan zaman atau kuno juga menyebabkan banyak generasi muda mulai enggan memakai bahasa daerahnya. Selain itu pula, pengaruh kecanggihan teknologi yang mempengaruhi gaya (*style*) berbahasa juga ikut menjadi faktor penyebab bahasa daerah tidak digunakan dalam aktivitas sehari-hari di tengah-tengah masyarakat penutur bahasa Besemah.

Fenemona yang seperti itu harus segera diatasi. Apabila tidak segera diatasi, bukan tidak mungkin, bahasa Besemah yang diyakini sebagai bagian dari kebudayaan Nasional akan punah karena kehilangan ekistensinya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itulah, perlu dilakukan berbagai upaya dalam pemertahanan bahasa daerah sebagai pelestarian kearifan budaya lokal.

Sehubungan dengan hal itu, permasalahan yang muncul ialah bagaimana upaya pemertahanan bahasa daerah Besemah sebagai bagian dari pelestarian kearifan lokal. Tujuan penulisan artikel ini ialah untuk mendeskripsikan berbagai upaya pemertahanan bahasa daerah besemah sebagai bagian pelestarian kearifan lokal. Hasil kajian ini nantinya dapat dimanfaatkan sebagai masukan bagi semua pihak untuk melestarikan bahasa Besemah agar tidak punah dan hilang dari masyarakat penuturnya.

LANDASAN TEORI

Pemertahanan Bahasa Daerah

Pemertahanan bahasa atau *language preservation* sangat berkaitan dengan masalah sikap atau penilaian terhadap suatu bahasa, untuk tetap menggunakan bahasa tersebut di tengah-tengah bahasa lainnya yang ada di masyarakat penutur bahasa. Oleh karena itu, pemertahanan bahasa harus senantiasa dilakukan untuk menjaga eksistensi bahasa daerah itu.

Sehubungan dengan hal itu, Fishman (di dalam Nancy Hornberger: 2009) mengatakan,

The study of language maintenance and language shift is concerned with the relationship between change (or stability) in language usage patterns, on the one hand, and ongoing psychological, social or cultural processes, on the

other hand, in populations that utilize more than one speech variety for intra-group or for inter-group process.

Lebih lanjut, Botifar (2015:207) menjelaskan bahwa gejala kepunahan dalam bahasa khususnya bahasa ibu (daerah) menjadi alasan penting dalam pengajaran bahasa di sekolah. Upaya pemertahanan ini merupakan sikap bahasa yang diwujudkan dalam pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum bahasa yang berbasis pada analisis kebutuhan tidak hanya memfokuskan pada pengembangan kurikulum saja, tetapi juga pada kebutuhan pembelajar yang menjadi sasaran pembinaan sikap kebahasaan.

Masih menurut Botifar, Analisis kebutuhan ini hadir dalam rancangan program pendidikan sejak tahun 1960 sebagai bagian dari sistem dan pendekatan dalam pengembangan kurikulum dan menjadi filosofi dari akuntabilitas pendidikan. Analisis kebutuhan dalam pengembangan kurikulum bahasa menjadikan kurikulum itu lebih bermakna, mengingat bahwa pembelajar dapat dikatakan sebagai orang yang paling bertanggung jawab terhadap apa yang akan dipelajarinya. Untuk itu, sekolah harus mempertimbangkan pengembangan kurikulum bahasa yang berbasis kebutuhan pembelajar sebagai salah satu upaya pemertahanan bahasa daerah.

Sebagai contoh, kasus pemertahanan bahasa terjadi pada masyarakat Loloan yang berada di Bali. Kasus pemertahanan bahasa Melayu Loloan ini disampaikan oleh Sumarsono (Chaer, 2010:147) yang mengemukakan bahwa penduduk desa Loloan yang berjumlah sekitar tiga ribu orang itu tidak menggunakan bahasa Bali, tetapi menggunakan sejenis bahasa Melayu yang disebut bahasa Melayu Loloan, sejak abad ke-18 lalu ketika

leluhur mereka yang berasal dari Bugis dan Pontianak tiba di tempat itu.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan mereka tetap mempertahankan bahasa Melayu Loloan.

1. *Pertama*, wilayah pemukiman mereka terkonsentrasi pada satu tempat yang secara geografis tidak terpisah dari wilayah pemukiman masyarakat Bali.
2. *Kedua*, adanya toleransi dari masyarakat mayoritas Bali untuk menggunakan bahasa Melayu Loloan dalam berinteraksi dengan golongan minoritas Loloan meskipun dalam interaksi itu kadang-kadang digunakan juga bahasa Bali.
3. *Ketiga*, anggota masyarakat Loloan mempunyai sikap keislaman yang tidak akomodatif terhadap masyarakat, budaya, dan bahasa Bali. Pandangan seperti ini dan ditambah dengan terkonsentrasinya masyarakat Loloan ini menyebabkan minimnya interaksi fisik antara masyarakat Loloan yang minoritas dan masyarakat Bali yang mayoritas. Akibatnya pula menjadi tidak digunakannya bahasa Bali dalam berinteraksi intrakelompok dalam masyarakat Loloan.
4. *Keempat*, adanya loyalitas yang tinggi dari masyarakat Melayu Loloan sebagai konsekuensi kedudukan atau status bahasa ini yang menjadi lambang identitas diri masyarakat Loloan yang beragama Islam, sedangkan bahasa Bali dianggap sebagai lambang identitas masyarakat Bali yang beragama Hindu. Oleh karena itu, penggunaan bahasa Bali ditolak untuk kegiatan-kegiatan intrakelompok terutama dalam ranah agama.
5. *Kelima*, adanya kesinambungan pengalihan bahasa Melayu Loloan dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya.

Masyarakat Melayu Loloan, selain menggunakan bahasa Melayu Loloan dan bahasa Bali, juga menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia diperlakukan secara berbeda oleh mereka. Dalam anggapan mereka, bahasa Indonesia mempunyai kedudukan yang lebih tinggi daripada bahasa Bali. Bahasa Indonesia tidak dianggap memiliki konotasi keagamaan tertentu. Ia bahkan dianggap sebagai milik sendiri dalam kedudukan mereka sebagai rakyat Indonesia. Oleh karena itu, mereka tidak keberatan menggunakan bahasa Indonesia dalam kegiatan keagamaan.

Dari contoh tersebut, jelaslah bahwa bahasa daerah harus selalu dijaga eksistensinya tentunya dengan tetap menjunjung tinggi bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan Nasional. Keberadaan bahasa daerah memang menjadi salah satu faktor pendukung dalam perkembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan Nasional bangsa Indonesia.

Faktor Strategis Pemertahanan Bahasa

Ada banyak faktor yang menyebabkan bertahan atau bergesernya sebuah bahasa, baik pada kelompok minoritas maupun pada kelompok imigran. Hasil-hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa faktor industrialisasi dan urbanisasi atau transmigrasi merupakan faktor-faktor utama. Fishman (1990) menyebutkan bahwa salah satu faktor penting pemertahanan sebuah bahasa adalah adanya loyalitas masyarakat pendukungnya. Dengan loyalitas itu, pendukung suatu bahasa akan tetap dapat diwariskan bahasanya dari generasi ke generasi.

Selain itu pula, faktor konsentrasi wilayah permukiman oleh Sumarsono (2011:27) disebutkan pula sebagai salah satu faktor yang dapat mendukung kelestarian sebuah bahasa yang menjadi

pengantar dalam berkomunikasi bagi masyarakat penuturnya.

Konsentrasi wilayah permukiman merupakan faktor penting dibandingkan dengan jumlah penduduk yang besar. Kelompok yang kecil jumlahnya pun dapat lebih kuat mempertahankan bahasanya, jika konsentrasi wilayah permukiman dapat dipertahankan, sehingga terdapat keterpisahan secara fisik, ekonomi, dan sosial budaya. Faktor lain yang dapat mendukung pemertahanan bahasa adalah digunakannya bahasa itu sebagai bahasa pengantar di sekolah, dalam penerbitan buku agama, dan dijadikan sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan keagamaan.

Secara umum, berikut dirangkum beberapa faktor yang mempengaruhi pemertahanan sebuah bahasa daerah.

1. Faktor Prestise dan Loyalitas

Sebuah komunitas masyarakat biasanya akan bangga dengan budaya termasuk dengan bahasa yang digunakan. Artinya, terdapat nilai prestise dari masyarakat yang menggunakan bahasa daerah mereka di tengah komunitas yang beragam lebih tinggi tingkatannya dengan bahasa daerah lain. Situasi yang seperti itu dapat dikatakan sebagai langkah awal dari kepunahan sebuah bahasa.

Kondisi yang paling dominan adalah di ranah keagamaan. Untuk acara-acara keagamaan, ritual-ritual pada acara kematian, kelahiran anak dan sebagainya, bahasa pengantar yang digunakan dalam acara-acara tersebut hampir tidak pernah menggunakan bahasa Indonesia melainkan bahasa daerah. Kekhawatiran ini diantisipasi oleh pemerintah daerah dengan program kembali ke bahasa ibu. Program ini tidak hanya bersifat seremonial belaka namun lebih dimanifestasikan lagi pengembangannya di lembaga pendidikan dasar.

2. Faktor Migrasi dan Konsentrasi Wilayah

Perpindahan atau migrasi sebenarnya merupakan salah satu faktor yang membawa kepada sebuah pergeseran bahasa. Sejumlah orang dari sebuah penutur bahasa bermigrasi ke suatu daerah dan jumlahnya dari masa ke masa bertambah sehingga melebihi jumlah populasi penduduk asli daerah itu. Di daerah itu, akan tercipta sebuah lingkungan yang cocok untuk pergeseran bahasa. Pola konsentrasi wilayah inilah yang menurut Sumarsono (2011:27) disebutkan sebagai salah satu faktor yang dapat mendukung kelestarian sebuah bahasa.

3. Faktor Publikasi Media Massa

Faktor berikutnya ialah pengaruh media massa. Media massa merupakan faktor lain yang turut menyumbang pemertahanan bahasa daerah. Biasaya dalam media massa yang ada di suatu daerah, bentuk yang dipresentasikan hanya dikemas dalam bentuk iklan dan informasi-informasi saja. Untuk lebih akrab *audience*, pihak stasiun radio dan televisi lebih banyak mengiklankan produk-produk dalam bahasa daerah daripada bahasa lain. Situasi kebahasaan seperti ini sejalan dengan faktor utama yang berhubungan dengan keberhasilan pemertahanan bahasa adalah jumlah media massa yang mendukung bahasa tersebut dalam masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif. Penggunaan metode deskriptif sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam pemertahanan bahasa Besemah sebagai salah satu kearifan lokal. Metode deskriptif ialah suatu pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat dengan tujuan mendeskripsikan atau menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-

sifat, serta hubungan anatarfenomena yang diselidiki (Nazir, 2011:121).

Sumber data dalam penelitian ini berupa data primer dan data skunder yang diperoleh melalui studi pustaka. Data primer digunakan untuk menggali informasi tentang bagaimana perkembangan bahasa Besemah dengan para informan yang dipilih berdasarkan kriteria menurut Mahsun (2013:134).. Semetara itu, data skunder digunakan untuk.....???????

Teknik pengumpulan data menggunakan metode cakap dengan teknik dasarnya berupa teknik pancing, dan tekniklanjutannya berupa teknik cakap semuka, cakap tansemuka, dan catat. Menurut Zaim (2014:91—92) dan Mahsun (2013:121—124), metode cakap dilaksanakan dengan melakukan percakapan antara peneliti dengan penutur bahasa selaku sumber data (informan).

Adanya percakapan antara peneliti dengan informan mengandung arti adanya kontak langsung antar mereka, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Kontak langsung dapat dilakukan secara tatap muka dengan penutur bahasa, sementara kontak tidak langsung dapat dilakukan tanpa tatap muka, seperti melalui angket dan cara pengumpulan data sejenis. Seperti halnya metode simak, metode cakap juga mempunyai teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar metode simak ini adalah teknik pancing, dan teknik lanjutannya adalah teknik cakap semuka dan teknik cakap tansemuka.

Data yang diperoleh dianalisis sesuai langkah-langkah berikut. Pertama, mencatat berbagai informasi yang diperoleh dari para informan, kemudian mengelompokkannya secara urut. Berikutnya, mengkaji literatur untuk memperkuat data informan. Langkah selanjutnya mendeskripsikan semua data yang telah diperoleh. Langkah terakhir, merumuskan kesimpulan dengan acara menginterpretasi data yang ditemukan.

PEMBAHASAN

Upaya Pemertahanan Bahasa Besemah

Bahasa Besemah merupakan salah satu bahasa yang masih digunakan penuturnya. Menurut Sattarudin Tjik Ollah atau yang dikenal dengan sebutan *Nek Satar*, salah satu informan dalam kajian ini yang ditemui di tempat kerjanya di Kantor Lembaga Adat Kota Pagaram, bahasa daerah Besemah memiliki karakteristik utama yaitu banyaknya pemakaian fonem /e/ sehingga masyarakat penuturnya memandang perbedaan dengan bahasa Indonesia terletak pada fonem /a/ dan /e/. Misalnya pada bentuk kata /lame/ yang bermakna 'lama' dalam bahasa Indonesia. Ciri khas lainnya ialah penggunaan fonem /gh/ seperti pada kata *ghumah* 'rumah'. Fonem itu sangat hidup pemakaiannya dalam komunikasi sehari-hari masyarakat penuturnya.

Banyak masyarakat penutur bahasa Besemah, khususnya generasi muda yang tidak memahami bentuk dan struktur bahasa Besemah seperti yang dicontohkan tersebut. Oleh karena itu, untuk mendukung pemertahanan bahasa Besemah perlu upaya nyata dilakukan oleh semua pihak, tanpa terkecuali.

Pemertahanan bahasa daerah perlu terus dilakukan dalam upaya menjaga eksistensi atau keberadaannya di tengah bahasa-bahasa lain yang lebih tinggi serta pengaruh perkembangan zaman. Dari hasil pengumpulan data, baik melalui metode cakap dan juga melalui studi pustaka dapat dikemukakan beberapa hal yang dapat dilakukan oleh semua pihak sebagai upaya untuk melakukan pemertahanan bahasa Besemah, yaitu pembinaan terhadap masyarakat tutur dan pengoptimalan peran pemerintah daerah .

1. Pembinaan Terhadap Masyarakat Tutur

Salah satu upaya pemertahanan bahasa (*language maintenance*) ialah dengan melakukan pembinaan terhadap

masyarakat tutur bahasa Besemah. Tindakan ini dapat dilakukan oleh masyarakat penutur bahasa Besemah itu sendiri, organisasi masyarakat, sekolah-sekolah, dan juga lembaga-lembaga lain seperti pemerintahan ataupun swasta. Tindakan yang dapat dilakukan misalnya dengan mengadakan agenda rutin seperti lomba-lomba yang menampilkan kebudayaan daerah, kegiatan-kegiatan kebahasaan berupa pidato, menulis cerpen, bercerita, menulis esai, kegiatan formal lainnya seperti seminar-seminar tentang bahasa Besemah, dan kegiatan lain sebagainya yang dapat menempatkan bahasa Besemah sebagai objeknya.

Selain itu, tindakan-tindakan lain yang berhubungan dengan pembinaan masyarakat tutur bahasa Besemah juga dapat dilakukan misalnya dengan membiasakan menggunakan atau memakai bahasa daerah dalam tuturan sehari-hari dengan sesama anggota masyarakat. Selain itu, bahasa Besemah juga digunakan sebagai bahasa pengantar di dunia pendidikan, khususnya di pendidikan dasar. Pembinaan terhadap masyarakat penutur bahasa Besemah dapat dilakukan pada kegiatan-kegiatan formal yang menonjolkan kearifan lokal kedaerahan lainnya yang diselenggarakan sendiri, baik oleh pemerintah maupun oleh masyarakat penuturnya.

Lebih lanjut, pembinaan terhadap masyarakat tutur sangat berkaitan dengan usaha penanaman sikap cinta dan bangga terhadap bahasa daerah yang dipakai. Upaya ini sangat perlu ditanamkan, terutama pada generasi muda yang menjadi penerus estafet kelestarian suatu bahasa daerah. Oleh karena itu, usaha-usaha yang berkaitan dengan penanaman sikap positif terhadap bahasa daerah Besemah harus terus diupayakan.

Pemertahanan bahasa Besemah harus terus diupayakan. Melihat kondisi sekarang, khususnya generasi muda yang mulai mengabaikan bahasa Besemah. Ada

kecenderungan generasi muda malu memakai bahasa Besemah dalam tuturan sehari-hari. Permasalahan-permasalahan tersebut harus segera diatasi agar bahasa Besemah tetap terjaga eksistensinya di tengah-tengah perkembangan zaman yang semakin maju, khususnya di bidang teknologi.

Menyikapi feneomena itu, banyak hal yang telah dilakukan oleh beberapa pihak, salah satunya yang dilakukan penulis yaitu mendokumentasikan penelitian kebahasaan dalam bentuk buku tentang “Deiksis dalam Bahasa Besemah” pada tahun 2014. Dalam buku itu, dideskripsikan secara rinci hal-hal unik yang berkaitan dengan deiksis dalam bahasa Besemah. Misalnya, menurut Saputra (2014:20) dideskripsikan salah satu keunikan yang ada pada bahasa Besemah yaitu pada bentuk persona kedua *kabah* dan *dengah*. Penggunaan keduanya berbeda secara konsep. Bentuk *kabah* digunakan untuk menyapa lawan bicara yang berkenis kelamin sama dengan penutur, sedangkan bentuk *dengah* digunakan untuk menyapa lawan bicara yang berbeda jenis kelamin dengan penutur. Kedua bentuk itu digunakan untuk lawan tutur yang usianya relatif sama atau lebih muda daripada penutur. Sementara itu, bentuk *kamu* digunakan untuk menyapa lawan tutur yang lebih tua atau dihormati. Masih banyak bentuk-bentuk keunikan yang diungkapkan dalam buku tersebut.

Selain itu, masih banyak juga penelitian lainnya yang telah dilakukan oleh, baik itu penutur asli maupun bukan terhadap struktur-struktur bahasa Besemah, baik secara diakronis maupun sinkronis, yang sebagian dokumentasi hasilnya di simpan di Badan Pengelolaan Arsip dan Dokumentasi Kota Pagaralam.

Salah satunya ialah yang dilakukan oleh Sutiono Mahdi, Dosen Ilmu Linguistik di Universitas Padjajaran, yang telah melakukan tinjauan deskriptif seputar

bahasa Besemah dan telah diterbitkan menjadi buku yang berjudul *Bahasa Besemah 1* (2011) menguraikan bentuk bahasa Besemah berupa fonem, morfem, kata serta *Bahasa Besemah 2* (2012) yang menguraikan bentuk kalimat, klausa, dan frasa dalam bahasa Besemah.

Dalam kedua judul buku itu, dijelaskan secara rinci bentuk-bentuk bahasa Besemah dan contoh-contoh penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, pada kalimat tunggal *Bapaqe riye* 'Ayahnya ketua RT' dan *Adingku baliq ngibal* 'Adikku baru pulang'. Dalam buku yang telah disebarluaskan di sekolah-sekolah di Kota Pagaram itu, disertai pula dengan konsep kalimat tunggal dalam bahasa Besemah beserta contoh dan penjelasan kalimat tersebut. Hal ini sangat bermanfaat bagi pembaca untuk mempelajari dan memahami struktur bahasa daerah Besemah.

Hal-hal yang telah dilakukan beberapa peneliti sebelumnya merupakan upaya sadar dan terencana yang berkaitan dengan pembinaan masyarakat tutur bahasa Besemah untuk menyikapi fenomena-fenomena yang sedang terjadi. Dengan terus-menerus melakukan penelitian dan dokumentasi tentang struktur kebahasaannya, bahasa daerah Besemah akan dapat terus terjaga eksistensinya dari aspek dokumentasi.

Sehubungan dengan uraian-uraian itu, menurut informan, keberagaman bentuk-bentuk bahasa yang ada dalam bahasa Besemah itu memang cukup unik. Hanya saja, banyak generasi muda yang tidak mengetahui hal tersebut. Oleh karena itulah, perlu sekali membuat sebuah kajian yang lengkap dan menyeluruh yang memuat semua bentuk dan unsur bahasa Besemah serta disebarluaskan secara periodik.

Beberapa orang telah melakukan penelitian tentang kebahasaan bahasa Besemah. Akan tetapi, itu dilakukan secara

mandiri dan untuk kepentingan-kepentingan tertentu saja misalnya untuk menyelesaikan program perkuliahan atau sekadar proyek yang mensyaratkan bahasa daerah sebagai kajiannya saja. Untuk itulah, perlu diupayakan oleh semua masyarakat penutur bahasa untuk terus-menerus memantau keberadaan, melakukan penelitian, dan yang penting juga untuk menyebarluaskan hasil kajian bahasa Besemah itu kepada semua masyarakat penutur bahasa Besemah.

Peran media massa sangat dibutuhkan untuk mendukung upaya tersebut yaitu dengan menerbitkan secara periodik tentang kajian struktur bahasa Besemah. Selain menampilkan informasi Nusantara, hendaknya media massa dapat menonjolkan informasi-informasi tentang kebudayaan Besemah yang ada di Kota Pagaram. Salah satu harian lokal yang ada di Kota Pagaram sudah memberikan ruang untuk memuat informasi tentang kebudayaan (termasuk bahasa) Besemah. Usaha ini haruslah diapresiasi sebagai salah satu usaha untuk menjaga kelestarian kearifan lokal kebudayaan Besemah.

2. Pengoptimalan Peran Pemerintah

Pemerintah sangat memiliki peranan penting dalam upaya pemertahanan bahasa daerah yang ada di Indonesia. Sejauh ini, upaya pemertahanan bahasa dilakukan pemerintah melalui Pusat Bahasa, sebuah lembaga pemerintah yang mewadahi pembinaan bahasa, baik Nasional maupun daerah yang secara rutin memantau setiap perkembangan bahasa.

Secara umum, Pusat Bahasa telah melaksanakan fungsinya sebagai salah satu lembaga pemerintah yang bertanggung jawab terhadap perkembangan dan keberadaan bahasa, baik Nasional maupun daerah. Apa yang diamanatkan pemerintah menjadi agenda penting bagi Pusat Bahasa untuk tetap menjaga kelestarian bahasa daerah yang ada.

MEDAN MAKNA	Vol. XVI	No. 1	Hlm. 88 - 99	Juni 2018	ISSN 1829-9237
----------------	----------	-------	-----------------	--------------	----------------

Pemerintah melalui Pusat Bahasa yang tersebar di hampir setiap provinsi sudah melakukan upaya pembinaan dan pengembangan terhadap bahasa daerah. Agenda rutin setiap tahunnya merupakan salah satu bentuk upaya yang telah dilaksanakan pemerintah dalam menjaga keberadaan suatu bahasa daerah. Selain itu juga, banyak even yang telah diselenggarakan untuk menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap keberadaan bahasa daerah, misalnya dengan melaksanakan lomba bercerita, lomba menulis esai bahasa, dan kegiatan-kegiatan lainnya.

Untuk mendukung usaha pemerintah pusat melalui Pusat Bahasa, Pemerintah Kota Pagaralam telah melakukan berbagai upaya untuk menjaga kelestarian bahasa Besemah. Upaya Pemerintah Kota Pagaralam tersebut misalnya dengan membuat album lagu bahasa Besemah yang sudah disebarluaskan dan dinikmati oleh masyarakat penutur bahasa Besemah. Upaya lainnya ialah rutin mengadakan lomba-lomba yang mengangkat kebudayaan Besemah seperti lomba *guritan* (salah satu bentuk sastra lisan daerah Besemah), festival lagu daerah, bercerita daerah. Upaya terkini yang telah dilakukan Pemerintah Kota dan komunitas-komunitas budaya Pagaralam tahun 2018 ialah melaksanakan festival adat yang memperlihatkan keberagaman budaya Besemah di Desa Pelangkenidai.

Upaya pemerintah tidak hanya itu saja. Dari segi pendidikan, Pemerintah Kota Pagaralam telah mengeluarkan peraturan, melalui Peraturan Walikota, yang menginstruksikan agar bahasa Besemah dijadikan sebagai salah satu pelajaran muatan lokal di sekolah-sekolah dasar yang ada di Kota Pagaralam. Untuk mendukung usaha tersebut, pemerintah juga telah membagikan buku-buku tentang bahasa Besemah di tiap-tiap sekolah. Tujuannya ialah agar dapat pendidik dapat mengajarkan bahasa Besemah secara utuh

kepada peserta didik. Guru-guru juga diberikan semacam pelatihan secara berkelanjutan sebelum mengajarkan bahasa Besemah di sekolah.

Pemerintah Kota Pagaralam setidaknya sudah menunjukkan sikap kepedulian terhadap perkembangan dan pelestarian bahasa Besemah. Akan tetapi, usaha-usaha tersebut perlu diimbangi dengan pembinaan sikap penutur bahasa Besemah yang harus dilaksanakan secara konsisten. Tujuannya ialah agar upaya pelestarian bahasa Besemah dapat terwujud dan dilaksanakan secara berkesinambungan sesuai dengan perkembangan zaman.

Kearifan Lokal Bahasa Besemah

Bangsa Indonesia memiliki berbagai kearifan lokal yang kaya berasal dari berbagai suku bangsa yang ada. Kearifan lokal tersebut menjadi pandangan hidup yang mendasari munculnya berbagai pola perilaku dan tindakan setiap masyarakat Indonesia. Kearifan lokal tersebut juga memiliki perbedaan di tiap-tiap daerah yang menjadi ciri khas daerah tersebut.

Kearifan lokal suatu daerah lahir sebagai bentuk respon terhadap fenomena globalisasi yang seolah-olah berupaya untuk menyeragamkan manusia ke dalam pola-pola budaya yang sama. Kondisi tersebut dapat menyebabkan bangsa Indonesia kehilangan akar budayanya sendiri dan menjadi bangsa yang kehilangan identitas. Untuk itu, semua pihak yang peduli terhadap kebudayaan Indonesia, harus berupaya dalam mengambil kearifan-kearifan lokal yang terdapat dalam budaya mereka sendiri.

Kuatnya tradisi lisan di Indonesia menyebabkan bahasa daerah, termasuk bahasa Besemah begitu penting dalam proses penggalan kembali nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam setiap tradisi dan kebudayaan yang ada. Sebagai contoh, kearifan lokal dapat dimaknai dari syair-syair, lagu, tembang,

dongeng, *folklore*, legenda, dan lain sebagainya, dan kesemuanya mengandung unsur yang berkaitan dengan bahasa daerah. Keseluruhan bentuk dan ragam kebudayaan itu tentunya menyiratkan sebuah pesan dan mencerminkan karakter umum yang dapat ditemui dari suku bangsa tertentu.

Seperti dalam salah satu cerita *guritan Atung Bungsu*, salah satu tokoh yang menjadi panutan sebagai pencipta asal-muasal keberadaan tanah Besemah, yang terdapat dalam *guritan "Keriye Rumbang Ngempang Lematang"* yang ditulis oleh Linny Oktoviani dan diterjemahkan A. Bastari Suan (2015) sebagai bagian dari bahasa daerah, khususnya Besemah tentu memiliki pesan tertentu. Pesan-pesan yang tersirat dalam *guritan* itu merupakan bentuk-bentuk kearifan lokal masyarakat Besemah yang sudah ada sejak dulu.

Secara umum, sastra lisan *guritan* Besemah terdiri dari bagian pengantar dan isi cerita. Bagian pengantar berfungsi menarik perhatian pendengar. Bagian isi bercerita tentang cerita pokok *guritan*.

Guritan Keriye Rumbang Ngempang Lematang ini bercerita tentang perjuangan seorang kesatria yang berniat membendung sebuah sungai di bumi Besemah, Lematang, secara mandiri dengan tujuan agar masyarakat sekitarnya dapat memanfaatkan dan mengolah semua sumber daya alam yang terkandung di dalam sungai tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. *Keriye* sendiri merupakan sebuah gelar kehormatan yang diberikan oleh Ratu Agung, saat itu, kepada seorang pendekar yang berhati mulia.

Dari kutipan tersebut dapat dikisahkan bahwa sang pendekar perkasa yang dapat membendung sungai Lematang seorang diri. Meskipun dengan tingkat kesulitan yang sangat tinggi, sang pendekar itu tetap berusaha sekuat tenaga untuk tujuan mulia. Karena tujuan inilah,

ia mampu mewujudkan tujuan itu secara mandiri dan tidak mau menyusahkan orang lain.

Dalam *guritan* ini diceritakan pula bahwa berkat kegigihan usaha sang pendekar, akhirnya ia berhasil melakukan apa yang diharapkannya. Keberhasilan sang pendekar juga tidak terlepas dari kepercayaannya yang tinggi terhadap Sang Pencipta. Segala usaha yang dilakukannya tetap dapat terjadi/terwujud karena seizin Snag Pencipta, Allah swt.

Dari uraian tersebut, nilai karakter religius sangat tergambar jelas. Hal itu pula menjadi salah satu nilai karakter yang kuat yang disajikan dalam cerita ini. Pada prinsipnya, setiap usaha yang telah kita usahakan dengan maksimal, haruslah didukung dengan ikhtiar kita kepada Sang Pencipta karena semua terjadi atas ketentuan-Nya semata.

Nilai budaya berikutnya yang menjadi salah satu ciri kearifan lokal Besemah yaitu gotong royong. Dalam *guritan* diceritakan pula bahwa setelah sang pendekar mampu membendung sungai Lematang, ia lalu memanggil semua warga untuk ke sungai yang telah dibendung. Semua warga pun tumpah-ruah, tua-muda, pria-wanita, berbondong-bondong ke sungai Lematang. Sesampainya di sungai, sang pendekar menyampaikan informasi kepada semua warga agar dapat mengambil semua sumber daya alam yang terkandung di sungai tersebut, misalnya ikan, batu, pasir, dan lain-lain sebagainya secukupnya jangan dihabiskan. Semua warga pun dengan antusias dan larut dalam suka cita menjalankan perintah pendekar tersebut.

Setelah selesai, semua hasil yang diperoleh dibawa warga ke sebuah tanah lapang di desa mereka. Lalu, sang pendekar memberikan petunjuk untuk membagi hasil tersebut kepada para janda, dan anak-anak yatim piatu. Sisanya, baru dibagikan ke warga lainnya. Dari kegiatan tersebut dapat diketahui bahwa terdapat

nilai gotong royong yang dilukiskan dalam guritan *Keriyé Rumbang Ngempang Lematang*. Semua warga bergotong royong dalam mengumpulkan dan mengolah hasil-hasil dari bendungan di sungai Lematang.

Dari contoh cerita *guritan* tersebut, banyak nilai yang disajikan dan menjadi bentuk kearifan lokal Besemah. Bentuk-bentuk kearifan lokal tersebut seperti sikap religius, mandiri, dan gotong royong. Ketiga bentuk kearifan lokal yang terkandung dalam guritan ini semua berasal dapat dipelajari dari analisis unsur dan struktur bahasa daerah Besemah serta dapat dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari. Demikianlah sepenggal cerita yang berkaitan dengan usaha pemertahanan bahasa Besemah yang banyak mengandung kearifan lokal Bangsa Indonesia umumnya, dan Kota Pagaralam Khususnya.

Dengan terus memertahankan keberadaan bahasa Besemah, masyarakat dapat mempelajari dan menjaga kearifan lokal yang menjadi ciri khas daerahnya. Oleh karena itulah, bahasa Besemah sebagai sarana penunjang dalam komunikasi di wilayah Kota Pagaralam harus terus dijaga keberadaannya. Semua pihak bertanggung jawab dalam upaya melestarikan bahasa Besemah sebagai bentuk kearifan lokal daerah.

PENUTUP

Ada berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk pemertahanan bahasa Besemah. Berbagai upaya itu dapat berupa pembinaan terhadap masyarakat tutur secara berkesinambungan dan juga pengoptimalan peran pemerintah kota Pagaralam sebagai pembuat kebijakan dalam melestarikan bahasa Besemah. Kedua upaya itu memiliki penjabaran masing-masing yang dapat membantu upaya pelestarian bahasa Besemah.

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis mengajak semua pihak untuk terus menjaga keberadaan bahasa daerah

masing-masing dari kepunahan. Pada dasarnya, bahasa daerah merupakan salah satu bentuk kebudayaan nasional yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal suatu daerah.

DAFTAR PUSTAKA

Aliana, Zainul Arifin. (2009). *Bahasa daerah: beberapa topik*. Indralaya: FKIP Universitas Sriwijaya.

Alwasilah, A. Chaedar. (2008). *Linguistik: suatu pengantar*. Bandung: Angkasa.

Alwi, Hasan dkk. (2001). "Kebijakan Bahasa Daerah." Dalam Dendi Sugono dan Abdul Rozak Zaidan (Eds.). *Bahasa daerah dan otonomi daerah* (Halaman 38—49). Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.

Botifar, Maria. (2015). "Pemertahanan bahasa dan pengembangan kurikulum bahasa berbasis analisis kebutuhan." Halaman 207—220. Dalam Prosiding Seminar Bulan Bahasa. Bengkulu: UNIB.

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Fishman, Joshua A. (1990). *Language and ethnicity in minority sociolinguistic perspective*. Clevedon: Multilingual Matters.

Saputra, Hendro Dwi. (2014). *Deiksis dalam bahasa besemah*. Yogyakarta: CV Budi Utama.

Mahdi, Sutiono. (2011). *Bahasa besemah 1*. Bandung: Uvula Press.

Mahdi, Sutiono. (2011). *Bahasa besemah 2*. Bandung: Uvula Press.

MEDAN MAKNA	Vol. XVI	No. 1	Hlm. 88 - 99	Juni 2018	ISSN 1829-9237
----------------	----------	-------	-----------------	--------------	----------------

Mahsun. (2013). *Metode penelitian bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Nancy, Hornberger (Ed). (2009). *Language loyalty, continuity and change*. Toronto: Multilingual Matters LTd.

Nazir, Moh. (2011). *Metode penelitian*. Jakarta: Ghaila Indonesia

Sumarsono. (2011). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zaim, M. (2014). *Metode penelitian bahasa: pendekatan struktural*. Padang: FBS UNP Press.